

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Manajemen laba didefinisikan sebagai suatu strategi yang umumnya digunakan oleh manajemen suatu perusahaan dengan secara sengaja memanipulasi pendapatan perusahaan atau memanipulasi laporan keuangan sehingga angka-angka yang dihasilkan tersebut sesuai dengan target perusahaan yang telah ditentukan dahulu sebagai suatu tolak ukur (Iraya, Mwangi, & Muchoki, 2015). Tujuan dari dilakukannya praktik ini adalah agar terciptanya perataan laba dengan menggunakan cara menambahkan dan menghapus uang dari akun cadangan agar menghasilkan angka yang relatif stabil dari tahun ke tahun.

Pratik manajemen laba merupakan praktik yang sudah tidak asing didunia akuntansi. Pemahaman pratik manajemen laba untuk pengguna laporan keuangan menjadi penting karena dampak yang ditimbulkan atas praktik ini dapat memberikan kerugian terhadap masing-masing pihak, baik pihak pengguna langsung maupun pihak pengguna yang tidak langsung dalam mengambil keputusan misalnya, *investor*. Praktik manajemen laba cenderung menghasilkan pelaporan laba bersih yang tinggi dan harga saham yang tinggi dipasar saham. Praktik ini kebanyakan dilakukan manajer untuk menghasilkan laporan laba yang relatif stabil dengan menggunakan alat akuntansi tertentu dan alasan-alasan tertentu seperti yang dikemukakan oleh Hepwort (1953) dan dikutip oleh Abdurrahim Ahim (1995). Namun ada beberapa latar belakang yang memotivasi

manajemen seperti yang dicetuskan oleh Scott (2013) dalam Prasetyo (2011), 6 faktor yang memotivasi manajemen, yaitu:

a. *Bonus Plans*

Adanya *take advantage* oleh manajer atas keterbatasan informasi yang tersedia untuk publik dan *investor* sehingga manajer memandang hal tersebut sebagai celah untuk bertindak oportunistik yaitu dengan memaksimalkan bonusnya berdasarkan *compensation plans* perusahaan dengan mengatur laba bersih perusahaan. Ungkapan ini sebanding dengan penilitan Healy (1985), dalam jurnal "*The effect of bonus schemes on accounting decisions*". Cara ini ditempuh oleh manajer dengan merubah kebijakan akuntansi perusahaan sehingga tidak mempengaruhi arus kas saat manajer mengendalikan *accruals*, yakni *revenue* dan *expense* dalam perhitungan rugi.

b. *Political Motivation*

Praktik manajemen laba dimotivasi oleh adanya tekanan publik akibat dari peraturan ketat yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga manajer berupaya melakukan manipulasi laba untuk mengurangi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya politis dan menurunkan pengawasan dari pemerintah, serta memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya perlindungan dari pesaing luar negeri dan subsidi.

c. *Taxation Motivation*

Motivasi paling nyata yang mendorong terjadinya hal ini adalah untuk menghindari pembayaran biaya pajak yang tinggi, mengurangi beban

pajak yang ada serta penghematan dalam hal pajak. Berbagai metode akuntansi yang memang diakui *legal* digunakan oleh perusahaan dengan tujuan memberikan efek penurunan pajak yang dilaporkan atau penghematan pajak pendapatan.

d. *Pergantian CEO*

Selain faktor-faktor eksternal terdapat faktor internal yang memicu terjadinya manipulasi laba yakni, pergantian *CEO*. Seorang *CEO* yang akan pensiun atau dipecat cenderung berupaya untuk memaksimalkan

pendapatan dengan meningkatkan bonus dan kinerja perusahaan agar kinerjanya terlihat bagus didepan mata pemegang saham sehingga dapat mencegah ataupun membatalkan pemecatan atas dirinya serta dapat

menghindari pergantian *CEO* baru. Motivasi ini sependapat dengan Hastuti, Ghozali, dan Yuyetta (2016) dalam jurnal "*The Effect of International Financial Reporting Standards on the Real Earning*

*Management and Internal Control Structure as a Moderating Variable.*"

e. *IPO (Initial Public Offering)*

Penetapan harga perdana saham perusahaan menjadi salah satu faktor yang

memicu terjadinya manipulasi laba. Manajemen akan sukar memanipulasi angka-angka pada laporan agar menghasilkan nilai laba yang tinggi sehingga harga perdana saham yang ditawarkan akan cenderung mahal.

f. *Debt Covenant*

Karena adanya kontrak hutang yang bersifat jangka panjang dan merupakan suatu perjanjian untuk melindungi kreditor dari segala tindak

tanduk debitor seperti pembagian deviden yang berlebihan dan sebagainya

yang mana merugikan kreditor dalam hal menurunkan nilai keamanan, maka manajemen cenderung memanipulasi laba dengan memindahkan dan menghapus laba periode berjalan ke mendatang agar menghasilkan laporan keuangan yang stabil dimata para kreditor. Motivasi ini sejalan dengan pernyataan beberapa penelitian terdahulu seperti Trueman dan Titman (1988) dan didukung oleh Dye (1988) yang menyatakan bahwa tingginya aktivitas manajemen laba oleh manajemen adalah untuk memaksimalkan kompensasi agar terhindar dari resiko dan mempermudah terjadinya pinjaman di pasar modal.

Salah satu motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba adalah untuk menaikkan harga saham di masa depan dengan cara menaikkan insentif modal. Nilai insentif modal yang tinggi dapat menghasilkan harga saham yang melonjak tinggi dan pada saat tersebut manajemen akan lebih sukar menjual saham yang dimiliki. Hal tersebut tentunya merugikan beberapa pihak misalnya, pemilik perusahaan, pemegang saham lainnya dan calon *investor*. *Earning management* yang dilakukan oleh manajemen tidak selalu merugikan dan berbahaya bagi pemegang saham. Namun bukan tidak mungkin manajemen melakukannya untuk kepentingan dan keuntungan pribadi semata. Sikap dan pandangan *opportunistic* oleh manajemen tersebut memicu terjadinya konflik kepentingan sebagaimana yang tertuang dalam teori keagenan, dijelaskan bahwa adanya konflik yang muncul tersebut disebabkan perbedaan pendapat dalam kegiatan operasional perusahaan antara pemilik dan penanggungjawab perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan teori keagenan muncul ketika pemegang saham (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*). Teori ini digambarkan sebagai suatu hubungan yang saling terikat antara *agent* dengan *principal* dimana dalam hubungannya terdapat suatu kontrak yang memerintah dan memberi wewenang kepada *agent* untuk melakukan suatu jasa dan mengambil keputusan yang terbaik bagi *principal*. Hubungan ini kemudian diasumsikan dapat memicu terjadinya konflik antara *principal* dan *agent*. Sebab, masing-masing individu memiliki asumsi dan kepentingan sendiri. Dalam konflik kepentingan tersebut pihak yang dirugikan adalah *principal*. Sebab sangat diyakinkan bahwa *agent* memiliki informasi mengenai kinerja dan operasional perusahaan secara menyeluruhan, sedangkan informasi yang dimiliki oleh *principal* hanya berupa informasi yang disajikan oleh *agent*. Ini mengakibatkan timbulnya ketimpangan informasi atau ketidakseimbangan informasi atau yang lebih dikenal sebagai asimetri informasi diantara *principal* dan *agent*. Adanya asumsi ini mengakibatkan *agent* sukar memanfaatkan situasi tersebut dengan menyembunyikan dan mengelabui *principal* dengan cara menyajikan berbagai informasi yang berbeda dari keadaan yang sebenarnya kepada *principal*, terutama apabila berkaitan dengan kinerja dirinya sendiri agar seolah-olah kinerja dirinya baik dimata *principal* dan tentunya untuk menghindari pemecatan. Oleh sebab itu pemahaman akan praktik manajemen laba sangat dibutuhkan untuk melindungi para pengguna laporan keuangan terutama *principal*.

Berdasarkan pembahasan diatas, disimpulkan bahwa struktur dewan perusahaan dapat mempengaruhi kegiatan praktik manajemen laba sehingga penelitian ini diberi judul **“Analisis Pengaruh Struktur Dewan Perusahaan**

terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian dilakukan guna memperoleh pemahaman mengenai pengaruh dari struktur dewan didalam suatu perusahaan terhadap manajemen laba di Indonesia,

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Boediono (2005) memaparkan bahwa di Indonesia pada tahun 1998 hingga dengan 2000 terdapat banyak perusahaan yang terlibat dalam skandal penipuan laporan keuangan yang pernah diterbitkan. Perusahaan tersebut dituding melakukan manipulasi pelaporan keuangan sehingga data tersebut tidak sesuai dengan kinerja perusahaan.

Salihi dan Jibril (2015) turut memaparkan bahwa saat ini didunia perekonomian kualitas pelaporan pendapatan perusahaan menjadi masalah besar, sebab banyak organisasi yang lalai dengan sengaja mengabaikan efek dari diberlakukannya strategi pola manajemen laba, *taking a bath/big bath* melalui penghapusan laba pada akun-akun sebanyak mungkin dalam satu periode sehingga menghasilkan pelaporan laba yang merugi namun akan meningkat dimasa depan. Dalam konteks negara Nigeria tercatat banyak kasus skandal penipuan laporan keuangan oleh perusahaan besar seperti kasus Keystone Bank, Fin Bank, Nigeria Maritime Administration and Safety Agency (NIMASA), Cadbury Nigeria Plc, AfriBank Plc serta Oceanic Bank Plc. Kasus-kasus tersebut dicatat menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan dan sengaja dilakukan dengan alasan untuk meningkatkan bonus, menghindari perjanjian utang, serta

untuk memastikan bahwa laba akuntansi yang dihitung dan dilaporkan sesuai dengan perkiraan/*forecast*. Menurut Lang dan Lundholm (2000) kegagalan etika dalam akuntansi telah dikonfirmasi sebab banyak ditemukan praktik manajemen laba dalam laporan keuangan dipasar saham. Laporan keuangan seharusnya disajikan secara transparan sebab laporan keuangan menunjukkan informasi yang telah dicapai oleh perusahaan. Selain itu, informasi tersebut harus dapat digunakan dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham.

Menurut Healy dan Palepu (1993), laporan keuangan tidak transparan dipicu oleh 3 (tiga) hal yaitu, pertama adalah manajer memiliki informasi atau pemahaman yang memadai atau lebih banyak dibandingkan *investor* mengenai internal dan eksternal perusahaan contohnya, strategi dan operasional perusahaan yang dikelola. Kedua, kepentingan manajer dan *investor* tidak selalu berbanding lurus. Dan yang ketiga berasal dari aturan akuntansi dan audit itu sendiri yang tidak sempurna atau dikatakan memberikan celah terjadinya manipulasi misalnya, pemilihan dasar akrual atau kebijakan akrual dalam membuat laporan yang dianggap rasional serta adil dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya secara riil, namun disisi lain pemilihan dasar akrual tersebut ternyata memberikan keleluasaan kepada internal perusahaan atau manajer dalam memilih metode akuntansi yang akan diterapkan dalam pembuatan laporan selama metode tersebut dianggap tidak menyimpang dan melanggar aturan dari SAK/Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Boediono (2005) turut memaparkan bahwa salah satu perusahaan farmasi yakni, PT. Kimia Farma, Tbk dinyatakan memanipulasi laba pada laporan keuangan tahun 2001 dengan cara menaikkan laba bersih sebesar Rp. 32,7 miliar

sehingga laba yang dilaporkan sebesar Rp 132,3 miliar pada kenyataannya perusahaan ini hanya memiliki keuntungan bersih sebesar Rp 99,6 miliar. Badan

Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) menilai kesalahan perusahaan farmasi tersebut sebagai salah satu tindak pidana di pasar modal yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan dengan adanya pemalsuan laba

tersebut mengakibatkan adanya pernyataan yang menyesatkan pihak-pihak berkepentingan. Sehingga atas kejadian ini perusahaan farmasi tersebut dikenakan pasal berlapis yakni, UU No. 8 Tahun 1995 Pasal 102 mengenai Pasar Modal,

Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 1995 Pasal 61 dan Pasal 64 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Pasar Modal serta dikenakan denda berupa sanksi administratif. Selain PT. Kimia Farma, Tbk, ada pula beberapa perusahaan di

Indonesia yang ikut terlibat dalam kasus manajemen laba seperti PT. Lippo Tbk yang tercatat terlibat dalam pemalsuan laba pada tahun 2001 dengan memberikan laporan laba yang berbeda ke publik dan Bursa Efek Jakarta. PT. Lippo Tbk

menyampaikan total aset sebesar Rp 24 triliun dengan laba bersih Rp 98 miliar.

Namun dalam laporan yang dilaporkan ke Bursa Efek Jakarta total aset yang dimiliki sebesar Rp 22,8 triliun dan merugi sebesar Rp 1,3 triliun. Pihak-pihak

luar berasumsi perbedaan laporan tersebut terjadi karena adanya praktik manipulasi yang dilakukan oleh manajemen, namun pihak manajemen beralasan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh agunan yang dijadikan aset berasal dari Lippo

Group, yakni PT. Lippo Karawaci, Tbk., PT. Lippo Cikarang, Tbk., PT. Lippo Securities, Tbk., PT. Hotel Prapatan, Tbk., PT. Bukit Sentul, Tbk., dan PT. Panin Insurance, Tbk. PT. Kereta Api Indonesia juga tercatat melakukan manajemen

laba sejak 2004 hingga 2006 yang kemudian terungkap bahwa perusahaan yang

melaporkan keuntungan sebesar Rp 6,9 miliar ternyata justru mengalami kerugian sebesar Rp 63 miliar. Contoh kasus lainnya adalah PT. Katarina Utama, Tbk. yang tercatat telah melakukan penyalahgunaan wewenang manajemen pada saat peluncuran saham perdana atau dana penawaran umum atau IPO pada tahun 2009 dengan memalsukan laporan keuangan pada tahun 2008. Dilansir dari beberapa media masa ada banyak lagi perusahaan-perusahaan *go private* yang melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan *go public*. Kasus-kasus yang sedemikian rupa membuat publik terutama *investor* meragukan reliabilitas informasi dalam laporan keuangan.

Skandal manajemen laba yang mengejutkan seluruh dunia adalah skandal perusahaan Toshiba Corp. tahun 2015. Seperti yang dikutip dari laman resmi BBC Indonesia, awal terbongkarnya kasus Toshiba Corp. saat terjadinya investigasi internal keuangan perusahaan oleh audit pihak ketiga. Belakangan diketahui bahwa motif yang mendorong praktik manajemen laba disebabkan oleh kelalaian manajemen perusahaan yang menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, manajemen terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan dan tindakan tersebut tercatat dilakukan sejak 2008 silam disaat dunia tengah mengalami krisis global. Toshiba Corp. tercatat melakukan *accounting fraud* sebesar 1,22 miliar dolar Amerika. Akibatnya, saham perusahaan yang berasal dari negeri sakura tersebut mengalami penurunan drastis sebesar 20% terhitung sejak awal April 2015 dan dikeluarkan dari pasar modal/indeks saham.

Disisi lain, beberapa penelitian melakukan penelitian terhadap dewan perempuan dalam suatu perusahaan. Misalnya, Campbell dan Mínguez-Vera

(2008) yang mengatakan bahwa perempuan yang menyanggah status dewan di suatu perusahaan dapat memperbaiki pengambilan keputusan yang berefek baik terhadap kinerja perusahaan atau lebih mempertimbangkan praktik manajemen laba.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 garis besar yang akan menjadi cikal bakal tersusunnya hipotesis, yakni:

1. Apakah peran *Female CEO*/direksi perempuan dalam perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tercatat telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Board Size*/ukuran dewan direksi dalam perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tercatat telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah dengan adanya *Board Education*/pendidikan dewan dalam perusahaan dapat berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tercatat telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah adanya *Board Meeting*/frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan tercatat telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Berikut uraian dari tujuan penelitian, yakni:

1. Memahami pengaruh dari peran *Female CEO* atau direktur perempuan terhadap manajemen laba.
2. Memahami pengaruh dari *Board Size* atau ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Memahami pengaruh dari adanya *Board Education* atau pendidikan direksi terhadap manajemen laba.
4. Memahami pengaruh *Board Meeting* atau pertemuan direksi terhadap manajemen laba.

### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Harapan daripada pelaksanaan penelitian adalah:

1. Bagi perusahaan

Harapan dari hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai pengaruh adanya asimetri informasi dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi tata kelola, terutama perusahaan di Indonesia, agar internal perusahaan dapat lebih memperhatikan atau lebih waspada terhadap komponen-komponen yang memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

2. Bagi investor

Harapan dari hasil penelitian dapat menjadi dasar obyektif bagi investor untuk lebih berhati-hati dalam melakukan investasi agar tidak terjebak dalam investasi bodong. Kemudian, lebih memahami aktivitas manajemen laba dalam laporan keuangan agar *investor* lebih paham informasi yang dilaporkan perusahaan.

3. Bagi akademisi

Harapan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai aktivitas manajemen laba untuk penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan pemahaman mengenai informasi asimetrik pada dewan direksi.

### 1.5 Sistematika Pembahasan

5 garis besar penelitian yang dituangkan kedalam bab-bab besar, sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan informasi mengenai latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini membahas teori-teori yang relevan, yang melandasi masalah yang akan diteliti yang diuraikan secara sistematis dari hasil penelitian terdahulu serta perumusan hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan informasi mengenai rancangan penelitian, objek penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan pengolahan data.

### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan-pembahasan terkait hasil pengujian yang telah dilakukan baik pengujian hipotesis maupun hasil analisis data.

### BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan bab, keterbatasan dan saran serta pernyataan yang diambil dari hasil analisa dan pembahasan penelitian.